

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pendidikan Karakter**

###### **a. Makna Pendidikan**

Sebelum berbicara mengenai apa itu pendidikan karakter, terlebih dahulu akan dilihat definisi dari pendidikan itu sendiri. Ada berbagai pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh sejumlah pakar pendidikan. Menurut Hasan Langgulung “Pendidikan (*education*) dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin ‘*educare*’ berarti memasukkan sesuatu” (1994: 4). Dalam konteks ini, makna pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam kepribadian anak didik atau siswa.

Driyarkara dalam jurnal yang ditulis Ali Muhtadi (2010: 32), mengemukakan “Bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk memanusiakan manusia”. Pada konteks tersebut pendidikan tidak dapat diartikan sekedar membantu pertumbuhan secara fisik saja, tetapi juga keseluruhan perkembangan pribadi manusia dalam konteks lingkungan yang memiliki peradaban.

Sedangkan menurut Yahya Khan (2010: 1) “Pendidikan merupakan sebuah proses yang menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, dan mengarahkan”. Pendidikan juga

berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.

### b. Makna Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 3) “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”.

Sedangkan menurut Darmiyati (2006: 5),

sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang berkarakter positif adalah yang bersifat *humanis*, yang memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan, dan keinginan.

Menurut Tadkiratun Musfiroh “Karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*), meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik” (2008: 27). Menurut Megawangi dalam buku Darmiyati (2004: 110) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya”.

Menurut Mulyana nilai merupakan “Sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Nilai tersebut pada umumnya mencakup tiga wilayah, yaitu nilai intelektual (benar-salah), nilai estetika (indah-tidak indah), dan nilai etika (baik-buruk)” (2004: 24).

Istilah moral berasal dari kata *moralis* (Latin) yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup: sama dengan istilah etika yang berasal dari kata *ethos* (Yunani). Tema moral erat kaitannya dengan tanggung jawab sosial yang teruji secara langsung, sehingga moral sangat terkait dengan etika. Sedangkan tema nilai meski memiliki tanggung jawab sosial dapat ditangguhkan sementara waktu. Sebagai contoh kejujuran merupakan nilai yang diyakini seseorang, namun orang tersebut (menangguhkan sementara waktu) melakukan korupsi (Udik Budi Wibowo, 2010: 4).

Dari pemaparan diatas tampak bahwa pengertian karakter kurang lebih sama dengan moral dan etika, yakni terkait dengan nilai-nilai yang diyakini seseorang dan selanjutnya diterapkan dalam hubungannya dengan tanggung jawab sosial.

Udik Budi Wibowo (2010: 4) mengemukakan “Manusia yang berkarakter adalah individu yang menggunakan seluruh potensi diri, mencakup pikiran, nurani, dan tindakannya seoptimal mungkin untuk mewujudkan kesejahteraan umum”.

### c. Makna Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam

kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Sedangkan menurut Koesoema pendidikan karakter merupakan

nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sependeritaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter (2007: 250).

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter

mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.

**d. Nilai-nilai atau Karakter Dasar yang Diajarkan dalam Pendidikan Karakter**

Thomas Lickona mengemukakan bahwa "Memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral" (1992: 53). "Termasuk dalam karakter ini adalah tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*)" (Nurul Zuriah, 2007: 45). Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kabajikan.

Aspek-aspek dari tiga komponen karakter adalah: *moral knowing*. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu 1) kesadaran moral (*moral awareness*), 2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), 3) *perspective talking*, 4) penalaran moral (*moral reasoning*), 5) membuat keputusan (*decision making*), 6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka.

*Moral feeling.* Terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: 1) nurani (*conscience*), 2) penghargaan diri (*self esteem*), 3) empati (*empathy*), 4) cinta kebaikan (*loving the good*), 5) kontrol diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

*Moral action* perbuatan atau tindakan moral ini merupakan *out come* dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihat dilihat dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

#### e. Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

- 1) pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (konservasi moral).
- 2) pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3) pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- 4) pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis) (Yahya Khan, 2010: 2).

### **f. Fungsi Pendidikan Karakter**

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 7)

fungsi pendidikan karakter adalah:

- 1) pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
- 2) perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
- 3) penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

### **g. Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan pendidikan karakter adalah:

- 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Ibid, 2010)

### **h. Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya Karakter**

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

- 1) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- 3) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut di atas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunitif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kemendiknas (2010: 9-10)

### i. *Platform Pendidikan Karakter*

Pada bagian ini akan menguraikan platform (visi, misi, tujuan, dan sasaran) pendidikan karakter.

#### 1) Visi dan Misi Pendidikan Karakter

Visi pendidikan karakter dalam konteks ini adalah kemampuan untuk memandang arah pendidikan karakter ke depan dengan berpijak pada permasalahan saat ini untuk disusun perencanaan secara bijak. Menurut Buku I Pedoman Umum dan Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah (2004: 4), visi pendidikan budi pekerti/karakter adalah

mewujudkan pendidikan budi pekerti/karakter sebagai bentuk pendidikan nilai, moral, etika yang berfungsi menumbuhkembangkan individu warga negara Indonesia yang berakhhlak mulia dalam piker, sikap, dan perbuatannya sehari-hari, yang secara kurikuler benar-benar menjawab dan memaknai semua mata pelajaran yang relevan serta sistem sosial-kultural dunia pendidikan sehingga dari dalam diri setiap lulusan setiap jenis, jalur, jenjang pendidikan terpancar akhlak mulia.

Adapun misi pendidikan budi pekerti/karakter menurut Cahyoto (2001: 19) adalah sebagai berikut.

- a) Membantu siswa memahami kecendurungan masyarakat yang terbuka dalam era globalisasi, tuntutan kualitas dalam segala bidang, dan kehidupan yang demokratis dengan tetap berlandaskan norma budi pekerti warga Indonesia.
- b) Membantu siswa memahami disiplin ilmu yang berperan mengembangkan budi pekerti/karakter sehingga diperoleh wawasan

keilmuan yang berguna untuk mengembangkan penggunaan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

- c) Membantu siswa memahami arti demokrasi dengan cara belajar dalam suasana demokratis bagi upaya mewujudkan masyarakat yang lebih demokratis.

2) Tujuan dan Sasaran Pendidikan Karakter

a) Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Nurul Zuriah (2007: 67) tujuan

pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- (1) Siswa memahami nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antarbangsa.
- (2) Siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputuan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- (3) Siswa mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti/karakter.
- (4) Siswa mampu menggunakan pengalaman karakter/budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.

b) Sasaran Pendidikan Karakter

“Pendidikan karakter mempunyai sasaran

kepribadian siswa, khusunya unsur karakter atau watak yang mengandung hati nurani (*conscience*) sebagai

kesadaran diri (*consciousness*) untuk berbuat kebijakan (*virtue*)” (Ibid, 2007: 68).

#### j. Penanaman Nilai/Karakter di Sekolah Menengah Pertama

Usia 12 tahun merupakan “*Period Of Formal Operation*”. Pada usia ini, yang berkembang pada siswa adalah kemampuan berpikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang konkret, bahkan objek visual (Nurul Zuriah, 2007: 89).

Kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner terdiri dari:

1) kecerdasan linguistic, 2) kecerdasan logis matematis (kemampuan berpikir runtut), 3) kecerdasan musical (kemampuan menangkap dan menciptakan pola nada dan irama), 4) kecerdasan spasial (kemampuan membentuk imajinasi mental tentang realitas), 5) kecerdasan *kinestetik-rogawi* (kecerdasan menghasilkan gerakan motorik yang halus), 6) kecerdasan intra-pribadi (kemampuan mengenal diri sendiri dan mengembangkan rasa jati diri), 7) kecerdasan antar pribadi (kemampuan memahami orang lain) (Ibid, 2007: 90).

Pada jenjang SMP semakin terbuka kemungkinan untuk menawarkan nilai-nilai hidup agar menjadi karakter manusia melalui segala kemungkinan kegiatan, tidak hanya pada unsur akademis semata.

##### 1) Religiutas

Siswa diajak untuk mengenal bahwa dalam masyarakat ada berbagai macam agama. Setiap agama ada tokoh (Nabi dan Rasul) yang mendasarinya. Anak diperkenalkan pada tokoh pemberi dasar agama dengan nilai-nilai dasar yang diajarkannya.

2) Sosialitas

Pada jenjang SMP, anak sudah mulai mempunyai lingkungan pergaulan yang lebih luas dibanding jenjang pendidikan sebelumnya. Anak pada usia ini membutuhkan kedekatan dengan teman-teman sebaya. Kedekatan dan persahabatan ini perlu dikontrol dan diarahkan secara positif dan konstruktif.

3) *Gender*

Pada usia SMP, mulai berkembang sikap *chauvinisme* laki-laki. Sekolah perlu merancang kegiatan bersama yang mengarah pada sikap menghargai antarmanusia tanpa memandang jenis kelamin. Harus ditanamkan pada diri anak bahwa, “laki-laki dan perempuan memang beda, tapi tidak boleh dibeda-bedakan”.

4) Keadilan

Kegiatan yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar, dengan mengembalikan kertas ulangan siswa pada waktunya merupakan contoh nyata tentang keadilan. Masing-masing pihak melakukan kewajibannya dan setiap pihak juga mendapatkan haknya. Dengan demikian, sikap saling menghargai benar-benar terjalin dan sikap saling menghargai hak orang lain juga terlaksana.

5) Demokratis

Di sekolah anak dapat diajak untuk belajar sikap demokratis, yaitu dalam pemilihan pengurus kelas dan pemilihan ketua OSIS. Sikap demokratis berarti merupakan sikap yang menghargai kepemimpinan dan sikap siap dipimpin.

6) Kejujuran

Kegiatan olahraga di sekolah dapat menjadi sarana yang tepat untuk menumbuhkan sikap kejujuran peserta didik. Sikap *fair play* dalam sebuah pertandingan olah raga perlu dijunjung tinggi.

7) Kemandirian

Kegiatan kelompok di luar sekolah merupakan sarana yang tepat untuk menumbuhkan sikap kemandirian siswa. Kegiatan di luar sekolah perlu didukung oleh seluruh civitas sekolah dan orang tua serta masyarakat sekitarnya.

8) Daya Juang

Daya juang tidak hanya dilihat dari kemampuan fisik semata tetapi juga bisa dilihat dari unsur semangat dan kemampuan psikis. Mengerjakan tugas yang membutuhkan ketekunan dan ketelitian dalam waktu yang cukup lama merupakan wahana yang tepat untuk menumbuhkan sikap daya juang siswa.

9) Tanggung Jawab

Kegiatan *class meeting* merupakan cara yang tepat untuk melatih tanggung jawab anak didik. Anak didik diajak untuk bersikap tekun dari mulai persiapan sampai selesai kegiatan evaluasi.

10) Penghargaan terhadap Lingkungan Alam

Kegiatan kepramukaan dengan mengembangkan kesadaran akan lingkungan sangat terbuka. Melalui kegiatan pramuka peserta didik diajak untuk mencintai lingkungan.

**k. *Grand Design Pendidikan Karakter***

1) Kerangka Pengembangan Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah

suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah-sekolah (Kemendiknas, 2010: 19).

Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Selain itu, budaya sekolah diyakini merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Menurut penelitian Teerakiat Jareonstasin tentang pengaruh sekolah terhadap perkembangan anak, ditemukan empat hal utama (input dan output) yang saling mempengaruhi. Yang terpenting adalah iklim atau budaya sekolah. Jika suasana sekolah penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang maka hal ini akan menghasilkan output yang diinginkan berupa karakter yang baik. Pada saat yang sama, guru akan merasakan kedamaian dan suasana sekolah seperti itu akan meningkatkan pengelolaan kelas (<http://katresna72.wordpress.com>, diakses tanggal 10 Mei 2011).

Dengan pengelolaan kelas yang baik maka akan menyebabkan prestasi akademik yang tinggi. Sebuah temuan penting lainnya adalah bila siswa memiliki karakter yang baik, maka hal ini akan berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik yang tinggi. Karena itu langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah adalah menciptkan suasana atau iklim sekolah yang cocok yang akan membantu transformasi guru-guru dan siswa, juga staf-staf sekolah.

Hal ini termasuk di dalamnya adalah objektif atau tujuan yang tepat untuk sekolah, misi sekolah, kepemimpinan

sekolah, kebijakan dan visi pihak manajemen moral para staf dan guru, serta partisipasi orang tua dan siswa. Sesungguhnya, semua langkah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter ini akan berkontribusi terhadap budaya sekolah.

Salah satu contoh kecil tentang kebersihan lingkungan sekolah, baik di kamar mandi/WC, di ruang kelas, di lorong-lorong maupun di luar gedung sekolah/taman sekolah. Hal itu hanya dapat dilakukan di sekolah dengan dukungan manajemen sekolah yang mempunyai kedulian yang tinggi terhadap kebersihan lingkungan. Kondisi sekolah seperti itu dilaksanakan melalui program sekolah bersama antara manajemen sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa.

## 2) Integrasi Nilai dalam Kegiatan Intrakurikuler dan Kokurikuler

Menurut Nurul Zuriah (2007: 107) perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik diterapkan ke dalam kurikulum melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

### a) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan

konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah: upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah bersama/sembahyang bersama setiap dluhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucap salam bila bertemu guru/tenaga kependidikan yang lain dan sebagainya.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut.

Contoh kegiatan tersebut adalah: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi,

melakukan *bullying*, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh dan sebagainya.

c) Teladan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai terebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya.

d) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan tersebut. Sekolah harus mencerminkan kehidupan sekolah yang

mencerminkan nilai-nilai dalam budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

### 3) Pengintegrasian dalam semua Mata Pelajaran

Pengembangan nilai-nilai dan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP). Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam Silabus ditempuh melalui cara-cara sebagaimana berikut.

- a) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD di atas sudah tercakup di dalamnya.
- b) Menggunakan tabel 1 yang memperlihatkan keterkaitan antara SK/KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- c) Mencantumkan nilai-nilai dan karakter bangsa dalam tabel 1 tersebut ke dalam silabus.
- d) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP.
- e) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- f) Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai mau pun untuk menunjukkannya dalam perilaku (Kemendiknas, 2010: 18)

#### 4) Pembiasaan Perilaku Bermuatan Nilai

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, sekolah harus menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh siswa adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan nilai juga sangat penting.

Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik. Penciptaan lingkungan disekolah dapat dilakukan melalui penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan, dan keteladanan. Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam pembentukan karakter anak didik. Pemberian tugas tersebut disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga anak didik akan mengerjakan berbagai macam tugas dengan kesadaran dan keterpanggilan.

Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama (*team work*) dan kegigihan untuk berusaha. Pengaturan kegiatan di sekolah

ditangani oleh organisasi pelajar yang terbagi dalam banyak bagian, seperti Ketua, Sekretaris, Bendahara, Keamanan, Pengajaran, Penerangan, Koperasi Pelajar, Koperasi Dapur, Kantin Pelajar, Bersih Lingkunan, Pertamanan, Kesenian, Ketrampilan, Olahraga, Penggerak Bahasa.

Sementara itu pada level asrama ada organisasi sendiri, terdiri dari ketua asrama, bagian keamanan, penggerak bahasa, kesehatan, bendahara dan ketua kamar. Setiap *club* olah raga dan kesenian juga mempunyai struktur organisasi sendiri, sebagaimana konsulat juga dibentuk struktur keorganisasian. Seluruh kegiatan yang ditangani organisasi pelajar ini dikawal dan dibimbing oleh para guru staf pembantu pengasuhan siswa, dengan dukungan guru-guru senior yang menjadi pembimbing masing-masing kegiatan.

Tabel 2. Substansi Nilai/Karakter yang ada pada SKL SMP/MTs/SMPLB

No.	Rumusan SKL	Nilai/Karakter
1	Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja	<b>Iman dan taqwa</b>
2	Menunjukkan sikap percaya diri	<b>Adil</b>
3	Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas	<b>Disiplin</b>
4	Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional	<b>Nasionalistik</b>
5	Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif	<b>Bernalar, kreatif</b>
6	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif	<b>Bernalar, kreatif</b>
7	Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya	<b>Gigih, tanggung jawab</b>
8	Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari	<b>Bernalar</b>
9	Mendeskripsi gejala alam dan sosial	<b>Terbuka, bernalar</b>
10	Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab	<b>Tanggung jawab</b>
11	Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia	<b>Nasionalistik, gotong royong</b>
12	Menghargai karya seni dan budaya nasional	<b>Peduli, nasionalistik</b>
13	Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya	<b>Tanggung jawab, kreatif</b>
14	Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang	<b>Bersih dan sehat</b>
15	Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun	<b>Santun, bernalar</b>
16	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat	<b>Terbuka, Tanggung jawab</b>
17	Menghargai adanya perbedaan pendapat	<b>Terbuka, adil</b>
18	Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana	<b>Gigih, kreatif</b>
19	Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana	<b>Gigih, kreatif</b>
20	Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah	<b>Bervisi, bernalar</b>

Sumber: <http://www.puskur.org> , diakses tanggal 2 Juni 2011

## 2. *Boarding School*

### a. Definisi *Boarding School*

*Boarding school* adalah sistem sekolah dengan asrama, di mana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya (Arsy Karima Zahra, 2008: 145).

Di lingkungan sekolah, para siswa dapat melakukan interaksi dengan sesama siswa, bahkan berinteraksi dengan para guru setiap saat. Contoh yang baik dapat mereka saksikan langsung di lingkungan mereka tanpa tertunda. Dengan demikian, pendidikan kognisi, afektif, dan psikomotor siswa dapat terlatih lebih baik dan optimal.

“*Boarding School* yang baik dijaga dengan ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan atau dengan ciri khas suatu sekolah berasrama” (Arsy Karima Zahra, 2008: 145). Dengan demikian peserta didik terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, tayangan film atau sinetron yang tidak mendidik dan sebagainya. Di sekolah dengan sistem ini, para siswa mendapatkan pendidikan dengan kuantitas dan kualitas yang berada di atas rata-rata pendidikan dengan sistem konvensional.

Untuk menjawab kemajuan jaman, sekolah-sekolah dengan sistem *boarding* telah merancang kurikulumnya dengan orientasi kebutuhan masa depan. Penerapan pembelajaran berbasis TI (Teknologi Informasi) semisal penggunaan bahan ajar dengan *power point, flash*, penggunaan internet sebagai sumber informasi utama, pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar yang efektif, penayangan film yang relevan dengan materi pelajaran, penggunaan laboratorium bahasa dan laboratorium komputer yang

intensif, telah lazim diterapkan di sekolah-sekolah ini. Kurikulum yang disajikan kepada para siswapun sedikit berbeda di banding sekolah lainnya.

**b. Latar Belakang dibentuknya *Boarding School***

Latar belakang dibentuknya *boarding school* adalah:

- 1) proses pendidikan secara konvensional, terutama di kota besar, dinilai kurang efektif,
- 2) pelajar dan pendidik banyak menghabiskan waktu dan tenaganya diluar jam belajar karena jarak tempuh dan kondisi lingkungan yang macet dan lain-lain,
- 3) mayoritas pelajar diluar jam sekolah lebih banyak yang menghabiskan waktunya untuk bermain dan menonton televisi,
- 4) diperlukan sistem belajar terbaik yang memungkinkan adanya perbaikan mutu pembelajaran,
- 5) belajar dengan sistem *boarding school* sampai saat ini merupakan yang terbaik di antara berbagai pilihan. Sistem ini bukan barang baru, karena sudah lama dipraktikkan di pesantren. Dengan sistem mesantren atau mondok, seorang siswa atau santri tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotor,
- 6) belajar afektif adalah mengisi otak siswa dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, dengan cara melatih kecerdasan anak. Sementara menghadapi era modernisme seperti sekarang ini, otak siswa tidak lagi cukup dengan dipenuhi ilmu pengetahuan, melainkan perlu keterampilan dan kecerdasan meresa dan berhati nurani. Sebab, pada kenyataannya, dalam menghadapi kehidupan, manusia menyelesaikan masalah tidak cukup dengan kecerdasan intelektual, melainkan perlu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Mengajarkan kecerdasan emosional dan spiritual tidak cukup dilakukan secara kognitif, sebagaimana mengajarkan kecerdasan intelektual. Dalam hal ini diperlukan proses internalisasi dari berbagai pengertian yang ada dalam rasio ke dalam hati sanubari. Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak,

- 7) dengan mengasramakan anak didik sepanjang 24 jam, anak didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku guru, dan orang-orang yang mengajarkan mereka. Para siswa bisa menyaksikan langsung, bahkan mengikuti imam, bagaimana cara shalat yang khusuk, misalnya. Ini sangat berbeda dengan pelajaran salat, misalnya, yang tanpa disertai contoh dan pengalaman makmum kepada imam yang shalatnya khusuk,
- 8) dengan sistem *boarding school*, para pimpinan sekolah dapat melatih psikomotorik anak lebih optimal. Dengan otoritas dan wibawa yang dimiliki, para guru mampu mengoptimalkan psikomotor siswa, baik sekadar mempraktikkan berbagai mata pelajaran dalam bentuk gerakan-gerakan motorik kasar maupun motorik lembut, maupun berbagai gerakan demi kesehatan jiwa dan psikis anak,
- 9) karena sistem *boarding school* mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, maka sistem *boarding* ini memiliki prasyarat agar para guru dan pengelola sekolah siap mewakafkan dirinya selama 24 jam. Selama siang dan malam ini, mereka melakukan proses pendidikan, baik ilmu pengetahuan, maupun memberikan contoh bagaimana mengamalkan berbagai ilmu yang diajarkan tersebut,
- 10) dengan adanya *boarding school*, keinginan orang tua mendapatkan sekolah berkualitas didukung tempat tinggal yang bagus bagi anak-anaknya dapat terpenuhi,
- 11) selain adanya pengawasan 24 jam, menyekolahkan anak di *boarding school* juga bisa meningkatkan persaudaraan yang kental di antara anak-anak, menciptakan hubungan yang baik antara guru dan murid,
- 12) dan di beberapa sekolah *boarding school* dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas dari visi sekolah itu sendiri (Arsy Karima Zahra, 2008: 147).

### c. Manfaat *Boarding School*

Menurut Dian Purnama (2010: 63-65) manfaat atau kelebihan dari sistem pendidikan *boarding school* sebagai berikut.

#### 1) Belajar Mandiri

Hidup mandiri bukan berarti segala sesuatu dilakukan secara individual karena tinggal di lingkungan asrama juga mengharuskan dapat beradaptasi dengan komunitas baru, seperti teman satu kamar, satu asrama, hingga para staf, dan guru.

#### 2) Harus Toleran

Peserta didik dapat belajar bersikap toleransi terutama dengan teman sekamar dan seasrama.

#### 3) Hidup Lebih Teratur

Sekolah telah memiliki jadwal kegiatan sehari-hari bagi peserta didik mulai dari bangun tidur, makan, makan, belajar, mengerjakan tugas, hingga waktu senggang.

#### 4) Ada Pendamping

Di sekolah asrama biasanya ada kepala sekolah dan kepala asrama. Kepala asrama dibantu para pendamping untuk mengontrol kegiatan siswa.

5) Resiko Terlambat Sangat Minim

Bahkan mungkin bisa dikatakan tidak mungkin terlambat. karena biasanya sekolah dan asrama terletak dalam satu kompleks yang jaraknya tidak berjauhan.

6) Makanan Terjamin

Sama halnya seperti saat kita dirumah. makanan yang kita makan tentunya lebih terjamin dari pada makanan di luar.

7) Lebih Aman

Tinggal di asrama memang relatif lebih aman dibandingkan dengan nge-kost misalnya. Banyak sekali resiko apabila nge-kost. Dari pencurian sampai pembunuhan akhir-akhir ini sering diberitakan di media masa. maka dari itu harus cermat bila mau memilih tempat kost. Di asrama tidak boleh sembarang orang masuk keluar lingkungan asrama.

8) Fasilitas Lebih Lengkap

Fasilitas sekolah asrama biasanya memang lebih lengkap bila dibandingkan dengan sekolah regular. Karena fasilitas tersebut yang akan mengakomodir kegiatan sehari-hari peserta didik tanpa harus meninggalkan asrama

Sedangkan menurut Arsy Karima Zahra (2008: 150)

manfaat sistem pendidikan *boarding school* adalah:

- 1) Dari sisi kualitas, sekolah dengan sistem pendidikan *boarding* memungkinkan interaksi antara siswa dengan guru terjalin lebih leluasa, bahkan hingga 24 jam. Interaksi yang kerap ini membuat siswa terhindar dari pengaruh negatif lingkungan, semisal penyalahgunaan narkoba, perilaku seks bebas, tawuran, bergabung dalam geng kriminal, dan hal – hal lain yang bersifat negatif yang berasal dari lingkungan.
- 2) Dengan sistem *boarding*, komunikasi antara siswa dengan guru jauh lebih cair. Para siswa memandang gurunya tidak hanya sebagai pengajar, namun lebih dari itu, yakni sebagai teman, sahabat, dan pengganti orang tua, yang dengannya mereka bebas untuk berbicara tentang apa saja. Dengan cara ini pengawasan terhadap perilaku siswa dapat lebih dipertanggung jawabkan.
- 3) Faktor yang tidak kalah penting dari pelaksanaan sekolah dengan sistem *boarding* adalah mekanisme pembentukan siswa menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlak mulia. Para siswa dibiasakan untuk dapat mengurus dirinya sendiri, dari mulai mengurus hal-hal ringan semisal bangun pagi hingga ke hal-hal yang lebih serius semisal menjaga kesehatan dan menjaga ritme belajar.
- 4) Siswa juga dibiasakan menata hidupnya dengan cermat, mengatur waktunya dengan efektif, bersosialisasi dengan sehat, mengatur emosi, pendeknya mereka dibiasakan untuk rajin, tekun, ulet, berdisiplin, dan memiliki empati, sehingga kelak ia akan menjadi pribadi yang menyenangkan.
- 5) Kedisiplinan dan ketakutan beribadah kepada Allah hingga kini masih menjadi alasan utama para orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah *boarding*. Di sini para siswa dibiasakan disiplin dan taat dalam beribadah, suatu hal yang sangat sulit di lakukan di rumah, terutama di keluarga dengan kedua orang tua berkarir di luar.
- 6) Memperdalam ilmu agama tak pelak menjadi bagian yang sangat penting dalam proses ini. Semua ilmu-ilmu kepesantrenan umumnya diajarkan di sekolah-sekolah *boarding* khususnya yang berbasis Islam. Ilmu-ilmu itu, seperti ilmu Hadits, Tafsir, Aqidah, Akhlak, dan sebagainya, disajikan dengan formulasi berbeda, lebih

- moderen dan menarik minat anak, tanpa harus kehilangan esensinya.
- 7) Peserta didik fokus kepada pelajaran.
  - 8) Pembelajaran hidup bersama.
  - 9) Terhindar dari hal-hal yang negatif seperti merokok narkoba.
  - 10) Bebas dari kemacetan saat peserta didik berangkat sekolah.
  - 11) Bebas dari tawuran.
  - 12) Bebas dari tayang/film/sinetron yang tidak mendidik.
  - 13) Lingkungan nyaman, udara bersih bebas polusi.
  - 14) Orang tua tidak terlalu khawatir terhadap anaknya, karena aman.

#### **d. Penerapan Pendidikan Karakter pada *Boarding School***

Dalam sistem pendidikan *boarding school* seluruh peserta didik wajib tinggal dalam satu asrama. Oleh karena itu, guru atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan karakter peserta didik. Dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik di sekolah, asrama dan lingkungan masyarakat dipantau oleh guru-guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem *boarding*-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya sarat dengan muatan nilai-nilai moral.

Sistem *boarding* lebih menekankan pendidikan kemandirian. Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *boarding school* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan

menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam.

Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru/pembimbing.

**e. Program Pendidikan Karakter di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta**

Program pendidikan karakter di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta melalui sepuluh *muwashofat* adalah sebagai berikut.

1) Akidah yang lurus/bersih

Meyakini Tuhan sebagai pencipta, pemilik, pemelihara, penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala pikiran, sikap dan perilaku buruk.

2) Ibadah yang benar

Terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah seperti, sholat, mengaji, dan lain-lain.

3) Akhlak yang kokoh (pribadi yang matang)

Menampilkan perilaku santun, tertib, disiplin, peduli terhadap sesama dan sabar, ulet, pemberani dalam menghadapi permasalahan sehari-hari.

4) Kekuatan jasmani (sehat dan kuat)

Memiliki badan dan jiwa yang sehat dan kuat.

5) Keluasan jasmani

Cerdas dan berpengaruh, memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif.

6) Berjuang melawan hawa nafsu

7) Pandai menjaga waktu (efisien memanfaatkan waktu).

8) Teratur dalam suatu urusan

Bersungguh-sungguh dan disiplin, memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungan yang ditunjukkan dengan etos dan kedisiplinan kerja yang baik.

9) Memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri

Mandiri dalam memenuhi segala keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan dalam usaha memenuhi kebutuhannya.

- 10) Bermanfaat bagi orang lain dan peduli terhadap sesama manusia.

**f. Program Pembentukan Karakter Siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta**

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP IT Abu Bakar *Boarding School* didasarkan pada.

1) Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip-prinsip pendidikan karakter meliputi:

a) Prinsip keteladanan

Ketedalanan merupakan prinsip yang paling penting di dalam proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, dalam memilih guru dan pembina asrama harus hati-hati dan teliti.

b) Prinsip membimbing

Pembina asrama dan guru dalam perilaku moralnya, karena siswa tumbuh dan berkembang mengikuti model perilakunya. Terlebih lagi pembina asrama tinggal bersama siswa dan siswa melihat semua perilaku pembina asrama. Pembina asrama harus memiliki kompetensi baik pedagogi, personal, maupun sosial.

c) Prinsip membantu

Aturan ditegakkan secara tidak kaku dan lebih bersifat membantu. Sebagai contoh, saat peneliti melakukan

observasi di dalam asrama ada seorang siswa mematahkan kran dispenser yang berada di dalam asrama, maka teman-teman yang lain ikut membantu membetulkan. Selain itu, siswa juga berlomba-lomba untuk membangunkan teman-temannya saat waktu sahur telah tiba.

d) Prinsip pengembangan moral

Menurut Maksudin (2009: 123), nilai yang diajarkan dalam rangka mengembangkan potensi diri peserta didik dalam fungsi-fungsi sosial, meliputi

(1) nilai tanggung jawab sosial, yang berkenaan dengan saling mencintai dan menghormati, peduli kepada sesama, keadilan sosial, menghargai hak asasi, kedamaian, persamaan, dan partisipasi pada publik, (2) nilai efisiensi ekonomi, yang berkenaan dengan pemeliharaan sumber daya, etika kerja, produktivitas, pengetahuan iptek, dan kewirausahaan, (3) nilai nasionalisme, yang berkenaan dengan persatuan nasional, penghargaan jasa pahlawan, tanggung jawab, kesadaran kewarganegaraan, kebangsaan, solidaritas, dan kesetiaan kepada negara, dan (4) nilai solidaritas global, yang berkenaan dengan pemahaman dan kerja sama internasional.

Penerapan dan pengembangan pendidikan karakter merupakan sebuah proses. Oleh karena itu, siswa perlu diajari secara berkesinambungan, dan diberi teladan yang baik.

e) Prinsip Keputusan Moral

Setelah siswa memperoleh contoh, mendapatkan bimbingan, bantuan, mengalami proses berpikir dan

merasakan, siswa diharapkan mampu memebuat keputusan moral.

2) Latihan-latihan Pengamalan Nilai Moral dan Pembentukan Akhlak

Segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dilihat sebagai upaya mencari bentuk mengenai pengamalan nilai dan pembentukan akhlak. Beberapa siswa yang berhasil diwawancara pada umumnya mengaku senang bisa bersekolah di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekolah dan asrama ditandai oleh keikhlasan. Keikhlasan itu diwujudkan dengan sikap dan kesanggupan siswa untuk menaati dan mematuhi segala peraturan yang berlaku dalam melaksanakan segala aktivitas di sekolah dan di asrama.

3) Transformasi Batin

Transformasi batin dalam penelitian ini dipahami sebagai perubahan karakter batin dan perubahan sifat siswa yang diperoleh melalui proses pendidikan karakter.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rosada (2009) dalam *tesis* yang berjudul “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS untuk Pengamalan Nilai Moral Siswa SMP 1 dan SMP VI di Mataram”, berhasil dengan cara guru mau pun kepala sekolah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk pengamalan nilai moral siswa. Proses integrasi pendidikan karakter siswa diupayakan guru melalui, pemberian contoh pada materi yang dipelajari dalam kehidupan nyata sehingga yang dipahami tidak hanya konsep tetapi didalam lingkungannya bisa diaplikasikan, melalui program pemanfaatan metode pembelajaran, media dan pendekatan yang relevan sehingga memberikan motivasi siswa untuk belajar IPS, sehingga pembentukan karakter dasar siswa dapat tercapai.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anasufi Banawi (2009) dalam tesis yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran IPA Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar”, mendapatkan hasil bahwa pembelajaran IPA yang berbasis karakter efektif dalam meningkatkan budi pekerti siswa sekolah dasar. Dengan memasukkan unsur-unsur pendidikan nilai dalam setiap pembelajaran IPA, terbukti efektif dalam meningkatkan budi pekerti siswa sekolah dasar.
3. Penelitian yang dilakukan Udk Budi wibowo (2010) dalam *jurnal* yang berjudul “pendidikan dari dalam: strategi alternatif

pengembangan karakter”, mendapatkan hasil bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti indoktrinasi, modeling, dan klarifikasi nilai. Dalam implementasinya, pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dalam suatu pembelajaran materi bidang studi tertentu atau diberikan dalam bentuk pembelajaran materi tersendiri tentang nilai, moral, atau etika.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Muhtadi dalam *jurnal* yang berjudul “Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti yang Efektif di Sekolah”, memperoleh hasil bahwa untuk mengimplementasikan pendidikan budi pekerti di sekolah dapat dilakukan dengan empat cara yaitu, 1) mengintegrasikan materi pembelajaran etika ke dalam semua mata pelajaran sekolah yang relevan, 2) mengimplementasikan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari pada warga sekolah melalui keteladanan, 3) mengembangkan program kegiatan sosial, 4) memperkuat partisipasi orang tua dan kerja sama seluruh warga sekolah.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan Siswa *Boarding School*

*Boarding school* merupakan program sekolah di mana siswa atau peserta didik dan juga pembina asrama tinggal dalam tempat yang sama sampai siswa menamatkan sekolahnya. Di dalam asrama

pula siswa harus menaati semua peraturan yang berlaku. Selain itu, siswa juga harus beradaptasi dengan teman-teman dan lingkungannya.

Kegiatan di dalam asrama SMP IT Abu Bakar Yogyakarta diantaranya adalah kegiatan formal dan kegiatan non formal. Kegiatan formalnya yaitu *night study club*. Sementara kegiatan non formal adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan siswa di dalam asrama, misalnya saja shalat berjamaah setiap hari, mencuci pakaian secara mandiri, makan bersama, melaksanakan kegiatan piket, dan lain-lain.

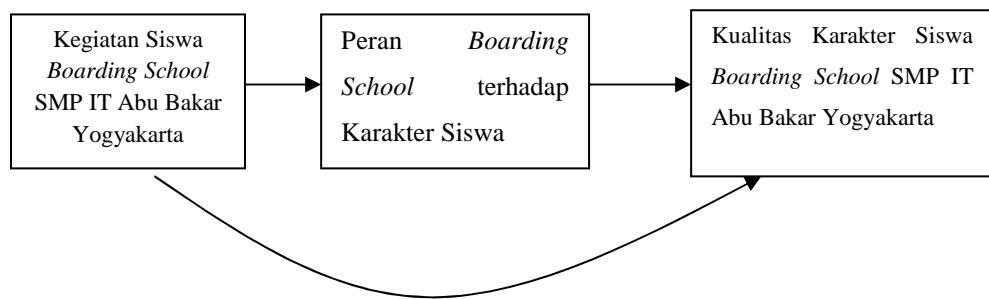
## 2. Peran *Boarding School* terhadap Karakter Siswa

Melalui program *boarding school* diharapkan dapat meningkatkan kualitas budi pekerti peserta didik. Pendidikan karakter sangat diperlukan sebagai bekal bagi generasi muda yang kelak akan menjadi pemimpin. Dengan program pendidikan *boarding school* maka sekolah akan mudah memantau dan mengontrol perkembangan karakter peserta didik.

Untuk itu sekolah mengupayakan kegiatan yang relevan sehingga akan tercipta suasana yang kondusif untuk meningkatkan kualitas karakter peserta didik. Dengan demikian *output* yang diinginkan sekolah adalah siswa memiliki pribadi memahami pelajaran tidak dari materi tetapi mampu mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari yang bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

### 3. Kualitas Karakter Siswa *Boarding School*

Kualitas karakter siswa *boarding school* merupakan suatu keadaan yang menunjukkan karakter siswa *boarding school*. Karakter siswa ditunjukkan dalam perilakunya sehari-hari di lingkungan asrama maupun sekolah. Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir dari penelitian ini dapat divisualisasikan dalam bagan berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

## D. Pertanyaan Penelitian

Dari kerangka pikir di atas maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pembentukan pendidikan karakter siswa di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?
2. Bagaimanakah peran *boarding school* terhadap pendidikan karakter siswa *boarding school* SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?